

Peran dan Kedudukan Perempuan Dalam Laskar Hizbullah Pada Masa Resolusi Jihad Sebagai Wawasan Sejarah Lokal

Elanda Matingvan*, Hariyono

Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

*elanda.matingvan.2007316@students.um.ac.id

Abstract

The Jihad Resolution period in Indonesia was an event where Muslims agreed to defend Indonesia's independence. At this time, almost all elements of society took part, including women. The role of women during the Jihad Resolution period included supporting Laskar Hezbollah. This role of women cannot be separated from women's organizations, mothers, wives, and other individuals. However, the role of women during this period is less discussed in history, especially through the dimensions of women's femininity itself. Therefore, the purpose of this research is to present the role of women in the perspective of struggle in general and women's historiography through the dimension of femininity. In examining this research, a historical qualitative research type with a historical or historiographic approach is used with data collection methods through interviews and literature studies. So that the results of the research show that women have a role in the front line through the perspective of the struggle at that time, and have a role in the back line through the dimensions of women's femininity that are set aside by the patriarchal culture at that time which views how the act of struggle should be. Women contributed directly or indirectly, consciously, or unconsciously participated in the struggle through the things they could and used to do. Things that women did that were seen as not important, but had a chain effect on Indonesia's independence. And how women's actions are synonymous with gentleness which becomes a strength for them to support fighters who need that side amid the chaos of war. Thus, the role of women became complex in times of war, not only on the front lines and rear lines but in society emotionally, socially, and morally.

Keywords: *Women's Role; Laskar Hizbullah; Jihad Resolution; Local History*

Abstrak

Masa Resolusi Jihad di Indonesia merupakan peristiwa dimana umat Islam bersepakat mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada masa ini hampir semua elemen masyarakat turut andil, termasuk kaum perempuan. Peran kaum perempuan pada masa Resolusi Jihad diantaranya ialah dalam menopang Laskar Hizbullah. Peran perempuan ini tidak lepas dari organisasi perempuan, para ibu, istri dan pribadi lainnya. Akan tetapi, peran perempuan pada masa ini kurang dibahas dalam sejarah terkhususnya melalui dimensi femininitas perempuan itu sendiri. Dengan itu tujuan penelitian ini ialah menghadirkan peran perempuan dalam sudut pandang perjuangan pada umumnya dan historiografi perempuan melalui dimensi femininitas. Dalam mengkaji penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif historis dengan pendekatan sejarah atau historiografi dengan metode pengumpulan data melalui wawancara serta studi literatur. Sehingga didapatkan hasil penelitian bahwa perempuan memiliki andil di garda depan melalui sudut pandang perjuangan pada masa itu, serta juga memiliki andil di garda belakang melalui dimensi femininitas perempuan yang tersisihkan oleh kebudayaan patriaki pada masa itu yang memandang bagaimana seharusnya tindak perjuangan itu. Perempuan memiliki andil secara langsung maupun tidak langsung, secara sadar maupun tidak sadar

berpartisipasi dalam perjuangan melalui hal yang mereka dapat dan biasa lakukan. Suatu hal yang dilakukan kaum perempuan yang dipandang bukanlah hal penting, tetapi memiliki dampak berantai pada kemerdekaan Indonesia. Serta bagaimana tindakan perempuan yang identik dengan kelemahlembutan yang menjadi suatu kekuatan bagi mereka untuk menopang pejuang yang membutuhkan sisi tersebut ditengah kekacauan perang. Dengan demikian peran perempuan menjadi kompleks dalam masa peperangan, tidak hanya di garda depan maupun garda belakang tetapi dalam masyarakat secara emosional, sosial, dan moral.

Kata Kunci: Peran Perempuan; Laskar Hizbullah; Resolusi Jihad; Sejarah Lokal

Pendahuluan

Usaha dalam mencapai kemerdekaan Indonesia tidak hanya diperjuangkan oleh para pahlawan yang berada di garda terdepan, tetapi diperjuangkan juga oleh orang-orang di garda terbelakang. Dalam hal ini hampir semua elemen masyarakat seperti para petani, mursyid tarekat, haji, pemuda desa bahkan santri ikut turun tangan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Hidayat & Saraswati, 2019). Lingkungan pesantren yang pada hakikatnya merupakan kiblat untuk menuntut ilmu, kemudian mulai bergerak menjadi sarana penyampaian gerakan ber-*Jihad*. Panggilan ber-*Jihad* yang terjadi ini tidak lepas dari pengaruh para Kyai di pesantren-pesantren yang ada. Setelah dikemukakan oleh KH Hasyim Asyari pada 22 Oktober 1945 maka Resolusi *Jihad* atau yang dikenal juga dengan *Jihad Fisabilillah* mulai digaungkan (El-Kayyis, 2015). Meskipun Resolusi *Jihad* ini baru dikemukakan pada usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada momen kedatangan sekutu, akan tetapi usaha-usaha perlawanan oleh para Kyai dan petinggi pesantren-pesantren sudah dilakukan sejak masa penjajahan kolonial. Hal ini seperti yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dan KH Wahid Hasyim yang berusaha untuk membawa pengajaran di pesantren untuk sadar akan situasi penjajahan yang ada. Sehingga momen mempertahankan kemerdekaan menjadi satu revolusi besar-besaran yang serentak atas rasa senasib sepenanggungan. Gerakan *Jihad Fisabilillah* ini turut menjadi satu gerakan di Pesantren Tebuireng Jombang yang dipimpin langsung oleh KH Hasyim Asyari yang mengemukakan *Jihad Fisabilillah* itu sendiri. Pesantren Tebuireng dan sekitarnya turut berperan pada masa Revolusi Fisik di dalam organisasi-organisasi Islam yang menaungi masyarakat muslim. Para santri dihimpun dalam Laskar Hizbullah, para santri juga bersama warga sekitar Pesantren dihimpun dalam Barisan Sabilillah, kemudian para perempuan dihimpun dalam organisasi Muslimat.

Organisasi muslimat merupakan wadah dimana kaum perempuan mulai berperan dalam masyarakat pada masa Resolusi Jihad. Ditengah dominasi kaum pria yang berjuang di garda depan terdapat perempuan-perempuan hebat yang turut berjuang di garda depan. Sedikit sekali literatur sejarah yang membahas peran dan kedudukan perempuan, tidak se-masif kaum pria (Nuryanti & Akob, 2019). Perjuangan kaum perempuan baik di garda depan maupun garda belakang layak untuk diabadikan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia terkhususnya menjadi wawasan sejarah lokal di daerah Jombang yang merupakan titik awal perjuangan ini. Oleh karena itu, penting untuk kita mengetahui bagaimana peran perempuan yang juga memiliki andil dalam gerakan Resolusi *Jihad* untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Jombang menjadi daerah yang istimewa karena merupakan daerah dengan banyaknya pesantren dan menjadi pelopor Resolusi *Jihad*. Dimana Resolusi *Jihad* yang digaungkan oleh Kyai dari Pesantren Tebuireng melalui Laskar Hizbullah yang pada akhirnya juga menggerakkan setiap elemen masyarakat di sekitar pesantren, tak terkecuali kaum perempuan baik berperan secara langsung maupun tidak langsung. Di sisi lain perspektif peran perempuan

yang biasanya terpinggirkan dalam historiografi Indonesia akan ditampilkan agar perjuangan setiap perempuan yang biasanya diabaikan tetap dikenang. Sisi sejarah perempuan yang terpinggirkan ini akibat dari fokus sejarah perempuan yang terpaku pada maskulinitas dan ketokohan para bangsawan atau kaum yang memiliki hak istimewa lainnya, seolah-olah kaum wanita yang tidak termasuk dari bagian itu tidak berpartisipasi dalam perjuangan (Nuryanti & Akob, 2019).

Untuk mewujudkan penulisan sejarah perempuan dalam Laskar Hizbullah terkhususnya Jombang pada masa Resolusi *Jihad* akan dimuat sebagai wawasan sejarah lokal. Hal ini menjadi wadah bagi peran perempuan agar terkhususnya rakyat Jombang dapat terus mengingat leluhurnya yang berjuang untuk Indonesia Merdeka yang kini sedang dijalani oleh masyarakat Jombang itu sendiri. Sejarah lokal merupakan sejarah dari suatu wilayah tertentu. Menurut Carol Kammens (Priyadi, 2012) dinyatakan bahwa “*local history is the study of the past events, or people or groups, in a given geographic area. The focus of the local history can be the place itself, the people who lived there or events that took place in a particular location*”. Dalam hal ini berarti sejarah lokal tidak lain dari suatu studi terkait peristiwa pada masa lampau, baik itu meliputi perseorangan maupun kelompok di dalam sebuah wilayah geografis tertentu. Di sisi lain, sejarah lokal harus memiliki batasan otonomi agar melalui Batasan otonomi ini diharapkan memberi sesuatu yang istimewa baik bagi sejarah secara nasional maupun agar lebih idealistis lagi dalam arti untuk memperdalam pemahaman terkait lokalitas yang akan dijadikan gubahan dalam sejarah lokal (Abdullah, 2010). Dan dalam penelitian ini sejarah lokal yang dikaji merupakan sejarah lokal dari wilayah Jombang pada masa Resolusi *Jihad* untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran perempuan dalam Laskar Hizbullah pada masa Resolusi *Jihad* untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Agar kaum perempuan yang turut berjuang pada masa itu dengan segala keterbatasannya dalam masyarakat juga dikenang dalam sejarah terutama bagi masyarakat di daerah yang menjadi cikal bakal Resolusi *Jihad* itu sendiri, yakni Jombang.

Untuk itu penelitian ini akan membahas lebih dalam terkait latar belakang *Jihad* Fisabilillah yang diperjuangkan oleh Laskar Hizbullah dan bagaimana pergerakan perempuan dalam menopang Laskar Hizbullah pada masa Resolusi *Jihad*. Sehingga dapat disimpulkan bagaimana pentingnya peran perempuan dalam usaha memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa Resolusi *Jihad*.

Metode

Dalam mengkaji penelitian tentang peran perempuan yang menopang Laskar Hizbullah pada masa Resolusi *Jihad*, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah. Dalam hal ini kehadiran peneliti ialah sebagai instrumen kunci. Adapun teknik pengumpulan data kualitatif ini bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Berdasarkan jenisnya penelitian kualitatif pada hakikatnya memiliki beberapa jenis yang paling utama, yakni penelitian historis, studi kasus, fenomenologi, etnografi dan *grounded theory*. Berdasarkan jenis-jenis metode penelitian kualitatif dalam tersebut, peneliti menggunakan jenis metode penelitian historis untuk mengkaji peristiwa pada masa lampau. Metode penelitian historis atau sering juga disebut historiografi adalah sekumpulan kaidah yang sistematis dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah secara efektif dan kemudian melakukan penilaian secara kritis terhadap sumber tersebut. Sehingga menghasilkan sintesis dari sumber yang telah ditelaah dengan kritis dengan hasil berupa karya tulis. Merujuk pada kaidah penulisan sejarah, para sejarawan menetapkan empat hal untuk dilakukan dalam proses penulisan sejarah.

Langkah pertama disebut sebagai heuristik atau pengumpulan sumber. Proses pengumpulan sumber dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur kepada narasumber yang merupakan pihak pengasuh Pesantren Tebuireng yakni Bapak Muhammad Rizal dan pihak pengasuh Pesantren Salafiyah Syafiliyah Khairiyah Hasyim Seblak yakni Nyai Mahsuna yang merupakan cucu dari Nyai Khairiyah Hasyim pendiri dari Pesantren Salafiyah Syafiliyah Khairiyah Hasyim. Kedua narasumber dipilih atas keterkaitan dengan judul penelitian ini terkait Resolusi Jihad. Kedua wawancara ini dilaksanakan di masing-masing pesantren di Jombang pada 18 Oktober 2023. Selain itu pengumpulan sumber juga dilakukan melalui studi literatur. Studi literatur merupakan kajian teoritis dan refrensi lain yang dilakukan dengan mengumpulkan refrensi berupa buku, arsip, jurnal, dan beberapa sumber bacaan lainnya. Langkah kedua dalam historiografi ialah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber dilakukan agar dapat terverifikasi keaslian dan kesahian suatu sumber. Untuk menguji keaslian sumber dilakukan pengecekan waktu dan tempat pembuatan sumber, oleh siapa sumber tersebut dibuat dan apakah sumber tersebut adalah primer atau sekunder. Sedangkan untuk menguji kesahian sumber dilakukan merujuk pada pertanyaan pokok yang menguji kredibilitas sumber yakni, "Nilai bukti apakah yang terdapat dalam sumber?". Kredibilitas sumber dapat diakui jika sumber semua positif. Segi positif yang dimaksudkan adalah ketika sumber tersebut dapat menjelaskan peristiwa secara akurat dan terperinci dengan baik. Langkah ketiga dalam penulisan sejarah adalah interpretasi atau analisis fakta sejarah. Analisis fakta sejarah dilakukan dengan tujuan untuk melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang didapatkan beberapa sumber sejarah dan dengan teori-teori kemudian disusun sebuah fakta ke dalam suatu interpretasi secara keseluruhan. Untuk mencapai analisis fakta sejarah yang sesuai peneliti harus mengusahakan agar dapat mengerti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa, baik dengan menggunakan interpretasi monistik maupun interpretasi pluralistik. Kemudian langkah terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi yaitu penulisan sejarah itu sendiri. Dalam proses ini penyajian penelitian terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pengantar, yang berisi pendahuluan dan juga latar belakang penulisan. Kemudian bagian hasil penelitian yang berisi inti penulisan yang tersusun dalam beberapa bab yang berkesinambungan. Dan yang terakhir adalah simpulan yang merupakan ringkasan secara general hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Resolusi Jihad yang dilaksanakan oleh hampir seluruh umat muslim di Indonesia pada masa itu dilatarbelakangi oleh umat Islam yang hendak bersatu untuk meraih cita-cita umat yakni kemerdekaan dari penjajahan kafir Belanda. Mengetahui bahwa setiap elemen masyarakat turut andil terutama kaum laki-laki maju ke garis depan tidak membuat kaum perempuan berdiam diri. Mereka berjuang dengan apa yang mereka miliki dan apa yang dapat mereka lakukan meskipun mungkin mereka melakukan itu secara sadar maupun tidak sadar berpengaruh pada perjuangan, secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada perjuangan. Salah satu diantaranya ialah menopang perjuangan laskar yang merupakan perbuatan mulia. Akan tetapi peran mereka kurang diperhatikan dalam sejarah. Bagaimana sejarah memandang kaum perempuan di dalam sejarah masih tersisihkan oleh historiografi sejarah Indonesia itu sendiri yang terpaku pada ketokohan dan juga peristiwa-peristiwa yang menunjukkan heroiknya suatu sosok yang identik dengan maskulinitas. Diperlukan narasi sejarah yang berbicara dari sudut pandang dan perspektif perempuan yang tidak lepas dari femininitas. Dalam hal ini diperlukan juga perspektif perempuan dalam Islam mengingat Resolusi Jihad merupakan momentum yang digaungkan oleh umat Islam dimana nilai-nilai Islam ada dalam setiap pergerakannya.

1. Perspektif Perempuan dalam Islam dan Historiografi Indonesia

Untuk memahami peran perempuan dalam masa Resolusi Jihad perlu diperhatikan bagaimana kedudukan perempuan dan pandangan terhadap perempuan pada masa itu. Sehingga dapat memandang peran perempuan selayaknya bagaimana masa itu memandang kedudukan dan peran perempuan. Melihat menggunakan kaca mata zaman dan perspektif yang terkait dengan konteks khususnya dalam hal ini lingkupnya perspektif Islam dan Historiografi yang akan membawa kita dalam sudut pandang yang berbeda dan lebih baik daripada memandangnya dari sudut pandang masa kini.

Dalam perspektif Islam, pada dasarnya perempuan dipandang sebagai manusia yang setara dengan laki-laki. Hal ini merujuk pada beberapa Ayat Al-Quran yang mengajarkan tentang kesetaraan tanpa memandang perbedaan jenis kelamin dan lainnya dimana yang membedakan kedudukan perempuan dan laki-laki hanyalah prestasi dan kualitas ketakwaannya seperti yang dikatakan dalam (Qs. Al-Hujurat/49:13). Selain itu dalam (Qs. Al-Maidah (5):8) dijelaskan tentang bagaimana manusia memiliki persamaan di hadapan hukum. Hal ini menjelaskan bahwa perempuan dalam pandangan agama Islam itu memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam beberapa lingkup aspek (Affiah, 2017). Adapun peran dan kedudukan perempuan pada dasarnya dalam Islam itu istimewa, bahkan dikatakan bahwa diantara kelompok masyarakat *mustadh'afin* perempuanlah yang memiliki kedudukan yang paling beruntung saat kehadiran Islam pada masa Jahiliyah Arab. Bahkan di ranah publik Islam membuka akses untuk perempuan beraktifitas seperti menuntut ilmu, mencari nafkah bahkan terjun dalam perpolitikan. Selain itu di masa Rasul, perempuan berpeluang terlibat dalam peperangan, salah satunya adalah istri Rasul. Bahkan ada beberapa prajurit perempuan yang tidak kalah pandainya berperang dari prajurit laki-laki pada masa itu (Mulia, 2014). Hal ini menjelaskan bahwa perempuan tidak dibatasi oleh ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Meskipun demikian dalam hukum Islam klasik, terkhususnya dalam hukum keluarga yang sebagian besar masih diterapkan hingga kini, perempuan dipandang dalam posisi yang inferior. Menanggapi praktek yang masih terjadi ini memunculkan banyak sudut pandang baru yang menentangnya seperti feminisme Islam, contohnya saja terdapat seorang sarjana muslim feminis bernama Ali Engineer yang memiliki kritikan kepada kodifikasi hukum Islam (fikih) yang cenderung mengerdilkan perempuan. Tokoh-tokoh feminisme Islam yang sezaman dengan Ali berpandangan bahwa perempuan yang memiliki kebebasan, kesempatan untuk menjadi seorang terpelajar, serta mandiri merupakan suatu ketentuan yang utama bagi kebangkitan umat Islam itu sendiri (Affiah, 2017). Begitu pentingnya peran perempuan dalam pandangan mereka. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Islam perempuan yang telah dijelaskan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, akan tetapi dalam praktiknya ketidaksetaraan terhadap perempuan masih saja terjadi. Faktanya ketidaksetaraan yang dialami perempuan datang dari berbagai faktor seperti dalam aspek sosiologis yang berkaitan dengan pembagian kerja dan peran dalam masyarakat, dalam aspek kebudayaan dimana kehidupan masyarakat pernah ada dan masih ada dalam feodalisme dan sebagian ajaran agama, tradisi atau adat yang diserap menjadi hal lain yang tidak sesuai dengan dasarnya, kemudian dipadu-padankan dengan kebudayaan masyarakat yang ada pada akhirnya menghasilkan ketidaksetaraan bagi perempuan. Dalam aspek ekonomi yang membawa perempuan kalah dari laki-laki dalam kapitalisme. Dan aspek politik dengan kehadiran kolonialisme, imperialisme, dan militerisme membawa kedudukan perempuan semakin rendah akibat dari semakin berkembangnya perilaku patriarki di masyarakat (Murniati, 2004).

Apabila dalam perspektif Islam perempuan adalah insan yang mulia dan dianggap setara dengan laki-laki, akan tetapi dalam praktiknya perempuan masih saja mendapatkan ketidaksetaraan dalam berbagai hal. Berbeda dengan perempuan dalam historiografi Indonesia. Sedari awal dalam historiografi Indonesia, sejarah perempuan merupakan tema yang kurang diminati untuk dibahas. Menurut Kuntowijoyo (2005) di dalam (Nuryanti & Akob, 2019) ketika menulis buku *Metodologi Sejarah* belum ada yang menulis disertasi yang membahas perempuan secara khusus. Hal ini dapat dilihat dari historiografi Indonesia yang cenderung membahas politik dan peperangan yang menyajikan sisi heroik peperangan dalam sejarah Indonesia yang menjadi ciri khas maskulinitas. Seperti yang dijelaskan oleh Enloe (1989) dalam (Nuryanti & Akob, 2019) bahwa apabila perang usai laki-laki akan menjadi pejuang sedangkan perempuan hanya akan menjadi pecundang. Hal ini dapat diambil dari contoh buku Sejarah Nasional Indonesia yang berfokus pada masalah-masalah politik seperti Lembaga-lembaga politik para penguasa, pergantian dinasti, dan masalah-masalah politik lainnya (Priyadi, 2012). Adapun peran perempuan dalam sejarah dengan porsi yang sangat minim masih berpusat pada ketokohan kaum bangsawan yang dipercaya memiliki takdir yang mulia. Selain itu, dalam sejarahnya perempuan tidak jauh dari pandangan sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam memelihara hidup suami dan anak. Dan juga sebagai manusia yang berfungsi untuk mengandung, melahirkan, menyusui, hingga mengurus kehidupan seluruh anggota keluarga seterusnya. Pandangan ini tidaklah salah karena memang demikian peranan perempuan dalam keluarga dan hal tersebut adalah peran yang mulia, tetapi menjadikannya batasan bagi kebebasan kaum perempuan dan menjadikan kaum perempuan sebagai kaum subordinat adalah hal yang seharusnya tidak dilazimkan pada masa lampau, kini dan kedepannya.

Melihat bagaimana historiografi perempuan berjalan demikian, sedangkan di sisi lain sejarawan dituntut untuk menjadi kritis dalam menelisik tema sejarah perempuan dengan meliuk, memasuki lebih dalam bahkan menukik tajam agar tema-tema tentang perempuan yang belum terjamah dapat hadir dalam historiografi Indonesia. Dengan melihat perempuan dari perspektif perempuan itu sendiri dalam dimensinya, bukan dalam perspektif laki-laki atau masyarakat yang patriaki yang melihat masyarakat dari sudut pandang laki-laki. Karena budaya patriaki seolah membatasi, meminggirkan, bahkan seolah berusaha melenyapkannya dari sejarah (Nuryanti & Akob, 2019).

Perspektif Islam dan historiografi perempuan membawa kita terhadap fakta bagaimana perempuan dapat dan layak menjadi insan yang diabadikan jasa-jasanya yang setara dengan jasa pejuang laki-laki lainnya. Mengabadikan mereka dalam sejarah melalui perspektif yang menunjukkan kedudukan dan andil mereka yang tidak dapat dipinggirkan, yakni berperan dalam masa-masa sulit seperti masa peperangan. Sehingga pahlawan perang yang dikenang, bukan hanya para prajurit yang berjuang dengan gagahnya, tetapi juga kaum perempuan dalam perspektif yang baru yang menyajikan andil mereka dengan baik.

2. Pergerakan Laskar Hizbullah pada masa Resolusi Jihad

Masa peperangan melawan penjajah di Indonesia merupakan periode panjang yang mengorbankan banyak hal. Diantara panjangnya periode penjajahan salah satu perang yang terjadi adalah seruan Jihad yang digaungkan oleh ulama Islam untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang hendak direbut kembali oleh Penjajah Belanda. Seruan itu di kenal juga sebagai Resolusi *Jihad* atau *Jihad Fi Sabilillah*.

Resolusi *Jihad* merupakan sebuah gerakan yang menyatakan bahwa umat Islam mengambil tindakan untuk melawan penjajahan. Resolusi *Jihad* dicetuskan oleh Rois Akbar Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945. Gagasan Resolusi

Jihad ini akhirnya dibawa dalam rapat oleh pengurus besar NU yang dihadiri oleh banyak ulama. Adapun keputusan yang dikenal dengan Resolusi *Jihad* ini merupakan seruan bahwa Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan. Dalam hal ini umat memiliki satu suara bahwasanya Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah wajib dipertahankan. Oleh karena itu, musuh RI, terutama Belanda yang datang dengan membonceng Sekutu dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia. Maka wajib hukumnya bagi umat Islam terutama NU untuk mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak menjajah Indonesia kembali. Kewajiban tersebut adalah suatu *Jihad* yang menjadi kewajiban setiap orang Islam yang bersifat *fardlu 'ain* bagi yang berada dalam jarak radius 94 km. Sementara mereka yang berada di luar jarak itu berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km (El-Kayyis, 2015).

Laskar Islam yang memperjuangkan Resolusi *Jihad* ini terdiri dari banyaknya santri-santri salah satunya dari Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari yang dalam kepemimpinannya gencar melakukan syiar perjuangan melawan kaum penjajah (Supriyadi, 2015). Demikianlah inti dari Resolusi *Jihad* yang menjadi dasar dan panji-panji Laskar Islam dalam memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan penjajahan Belanda yang kembali ke Indonesia setelah menyerahnya Jepang pada tahun 1945.

Meskipun seruan Resolusi *Jihad* digaungkan atas peristiwa kembalinya Belanda dengan sekutu setelah Jepang menyerah tanpa syarat, akan tetapi semangat dan pengimplementasian dari Resolusi *Jihad* sudah ada bahkan sejak masa kolonialisme Belanda. Pesantren-pesantren sudah banyak yang menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme kepada santri-santri untuk melawan penjajahan di Indonesia kala itu. Tak hanya para santri semangat nasionalisme dan patriotisme ini juga terbangun di masyarakat sekitar pesantren (Supriyadi, 2015). Resolusi *Jihad* ini merupakan ujung tombak kemauan rakyat terhadap penjajahan Belanda, sehingga enggan menerima kembali kedatangan Belanda dengan sekutu ke Indonesia. Sebelum pecahnya perjuangan dalam Resolusi *Jihad* Tahun 1945, pesantren mulai bergerak atas kesadaran penderitaan dibawah penjajahan Jepang kala itu. Para ulama sadar bahwa Jepang tidak ada bedanya dengan Belanda. Sehingga mengambil momen untuk memanfaatkan momentum pembentukan organisasi-organisasi propaganda oleh Jepang. Para ulama juga memanfaatkan hal tersebut, salah satunya yang dicetuskan oleh Sang Kyai yakni KH Hasyim Asy'ari, sehingga para santri di Jombang terkhususnya di Pesantren Tebuireng pun pada akhirnya bergabung pada organisasi semi-militer yakni Laskar Hizbullah yang dibentuk pada 14 Oktober 1944.

Pergerakan Laskar Hizbullah dimulai pada masa pendudukan Jepang. Pergerakan tersebut bermula dengan diberangkatkannya santri-santri utusan dari berbagai pesantren di Jawa dan Madura untuk mengikuti pelatihan militer di Cibarus, Bogor dengan peserta sejumlah 500 orang. Dalam pelatihan tersebut terdapat juga perwakilan Kyai dari Jombang yakni Kyai Wahib Wahab. Meskipun merupakan pelatihan militer, dalam masa pelatihan tersebut tetap terdapat momen pemberian bekal kerohanian bagi para santri yang kemudian ditutup dengan pidato oleh KH Hasyim Asy'ari. Sebuah pidato yang membangkitkan semangat nasionalisme para santri dalam masa peperangan kala itu. Adapun dalam penggalan pidato tersebut, beliau mengatakan "... Bangsa Indonesia kini sedang berjuang, untuk membentuk dan menyelenggarakan negara Indonesia yang Merdeka. Kamu harus menjadi tenaga yang sebaik-baiknya untuk mencapai cita-cita itu...." (El-Kayyis, 2015).

Dalam perjalanannya Laskar Hizbullah Jombang kemudian mengirim empat santri untuk mengikuti pelatihan di Cibarusa. Santri-santri tersebut adalah Hasyim Latif, Sa'dullah, Moh. Noer, dan Ma'sum. Sekembalinya keempat santri tersebut ke Jombang segera dibentuk suatu pelatihan militer bagi santri di Jombang yang dipusatkan di Pondok Seblak yang diikuti oleh 40 santri dari berbagai pesantren seperti Tebuireng, Tambakberas, Denanyar, dan Rejoso (El-Kayyis, 2015).

Pergerakan Laskar Hizbullah semakin gencar setelah berakhirnya pendudukan Jepang yang bertepatan dengan digaungkannya Resolusi *Jihad* pada pidato Bung Tomo pada saat diberitakannya bahwa Belanda berusaha kembali ke Indonesia dibantu oleh NICA. Atas nasehat KH Hasyim Asy'ari, Bung Tomo berpidato pada 24 Oktober 1945 yang menggerakkan seluruh pejuang termasuk PETA yang dikomando oleh para ulama, Barisan Sabililah, Laskar Hizbullah, dan setiap elemen masyarakat yang hendak mempertahankan kemerdekaan Indonesia (El-Kayyis, 2015). Rakyat bersama laskar-laskar termasuk di dalamnya Laskar Hizbullah mulai bergerak melawan, meskipun dengan senjata yang terbatas dan terbilang seadanya seperti pedang, tombak, clurit, badik, panah, dan bambu runcing (Hidayat & Saraswati, 2019).

Para pejuang mengetahui bahwa senjata yang dimiliki oleh Laskar Hizbullah sangatlah terbatas. Oleh karena itu, pada awal menyerahnya Jepang tanpa syarat, Laskar Hizbullah mulai bergerak diawali dengan melucuti senjata tentara Jepang yang tersisa di Indonesia. Meskipun diyakini gerakan ini bukanlah gerakan yang terkoordinir dan serentak, akan tetapi dapat dipastikan bahwa di setiap daerah cenderung melakukan hal yang sama guna membekali diri atas desas-desus kedatangan pihak Belanda bersama Sekutu (Gemini dan Kunto Sofianto, 2015). Setelah pelucutan senjata-senjata tentara Jepang Laskar Hizbullah yang berada di Jawa Timur mulai bergerak ke Surabaya. Atas desas-desus kedatangan sekutu, seluruh pejuang di Jawa Timur dari Laskar Hizbullah, laskar-laskar pejuang, dan para santri yang berangkat dari berbagai pesanter di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan Jawa Barat untuk menopang pejuang di Surabaya (Mulyaningsih & Hamidah, 2018). Berkumpulnya para pejuang di Surabaya akhirnya memusatkan kekuatan pejuang Indonesia di Surabaya hingga pecahnya pertempuran 10 November 1945.

Pecahnya pertempuran pada 10 November di Surabaya pada dasarnya dimulai dari perselisihan antara pemuda Surabaya dan tentara Belanda pada 19 September 1945 di Hotel Oranje. Setelah timbulnya bentrokan antara pemuda di Surabaya dan Tentara Belanda akhirnya pecah pertempuran pertama antara tentara Indonesia dengan tentara Inggris pada 27 Oktober 1945. Melihat pecahnya pertempuran dan terdesaknya Surabaya oleh Inggris beserta Sekutu, para ulama NU akhirnya berkumpul untuk merundingkan bagaimana untuk mengambil langkah kedepannya. Melalui pertemuan inilah tercetusnya Resolusi *Jihad* yang menggerakkan para pejuang ke Surabaya untuk menopang pertempuran Surabaya (Heriyanto, 2017). Pemusatan Laskar Hizbullah wilayah Jawa Timur pada 10 November 1945 karena pendaratan Inggris dan Sekutu di Surabaya. Adapun tugas Laskar Hizbullah selama di garis depan ialah penggempuran, pembakaran, bumi hangus, serta penyerbuan dan serangan-serangan lainnya. Setelah beberapa bulan bertempur di garis depan Hizbullah mengadakan pergantian. Dalam hal ini Hizbullah Jombang kembali ke Jombang melalui Sidoardjo (Abduljalal, 1992).

Lokasi Jombang yang dekat dengan Surabaya menjadi tempat pengungsian dan titik kumpul pejuang yang mundur dari Surabaya, bahkan menjadi tempat dihimpunkan para pejuang. Oleh karena itu kembalinya ke Jombang para pejuang juga tidak dapat berdiam diri karena pada 29 Desember 1948 Belanda menyerang Jombang dari dua arah, yakni dari Mojokerto dan Ploso karena desas-desus tentang Jombang yang menghimpun Laskar. Akan tetapi, para pejuang harus menerima kenyataan pahit bahwa Jombang jatuh

ke tangan Belanda dan dilakukan bumi hangus di Jombang (Abduljalal, 1992). Melalui wawancara dengan Bapak Muhammad Rizal yang merupakan pihak pesantren Tebuireng Jombang (interview, 18 Oktober 2023) peneliti mendapatkan keterangan bahwa pada saat Jombang jatuh ke tangan Belanda, pihak tentara Belanda mulai melakukan penyisiran ke seluruh penjuru Jombang dalam hal ini tidak terkecuali juga pesantren-pesantren di Jombang termasuk pesantren Tebuireng karena pada saat itu pesantren dijadikan markas Laskar Hizbullah. Dan pada akhirnya Pesantren Tebuireng pada saat itu ditutup pihak Belanda karena dianggap berbahaya dan dicurigai sebagai maskar Laskar.

Perjuangan Laskah Hizbullah bersama dengan pejuang Islam lainnya yang terhimpun dalam berbagai organisasi. Semua ini dilakukan karena dalam Islam diajarkan bahwa Islam adalah agama yang memegang prinsip-prinsip wawasan politik dimana di dalamnya terdapat prinsip penghormatan atas kemerdekaan serta hak-hak rakyat (Hasan, 1987). Sebuah prinsip yang telah lama dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Cita-cita yang tidak dapat dicapai apabila hanya diperjuangkan oleh segelintir pihak. Cita-cita yang diperjuangkan oleh banyak elemen masyarakat, tetapi terlupakan dalam sejarah. Seperti bagaimana perempuan tersisihkan dalam sejarah, padahal mereka turut berjuang dan dalam hal ini turut berjuang pada masa resolusi Jihad yang terlihat bagaimana perjuangan laskar dan himpunan pejuang Islam tercatat dalam sejarah. Oleh karena itu penting untuk historiografi menuliskan peran perempuan dalam perspektif perempuan yang tidak menyisihkan perempuan itu sendiri.

3. Peran Perempuan pada masa Resolusi Jihad

Perspektif perempuan dalam Islam dan dalam historiografi sejarah Indonesia menunjukkan bagaimana tersisihnya peran perempuan. Perempuan dipandang dalam interpretasi yang tidak mencerminkan peran perempuan itu sendiri. Hal ini terjadi karena kedudukan perempuan pada masa itu yang dipandang demikian. Dalam agama Islam meskipun dijelaskan bahwa perempuan dianggap setara dengan laki-laki seperti yang tertera dalam Qs. Al-Hujurat/49 13, akan tetapi hampir semua peraturan dalam ajaran Islam memberi porsi setengah terhadap perempuan, seperti hak waris, kesaksian dan lain sebagainya. Di sisi lain terdapat ajaran yang amat bias yang lebih mengutamakan laki-laki dalam berbagai hal daripada perempuan (Affiah, 2017).

Dalam perjalanannya kedudukan perempuan dipandang sebagai makhluk yang tidak merdeka dalam menentukan hak, kewajiban, dan tanggungjawabnya sendiri. Seperti keadaan Indonesia pada masa itu yang belum sepenuhnya merdeka. Situasi ini dapat terjadi karena adanya budaya patriaki. Dilihat dari keadaan dan struktur ekonomi yang ada di masyarakat yang lebih merugikan perempuan dimana pangan dibebankan ke perempuan tapi tenaga kerja perempuan dianggap tidak produktif sehingga tidak banyak dipekerjakan. Kemudian jika dilihat dalam struktur sosial masyarakat yang dahulu feodal telah tertanam bahwa perempuan adalah makhluk kelas kedua. Jika dilihat dalam struktur politik, perempuan dipandang tidak pantas di dunia politik karena kelemahan feminis yang identik dengan perempuan perempuan dinilai tidak cocok dalam dunia politik yang membutuhkan ketegasan. Dan dalam masyarakat sosial religious perempuan dipandang sebagai insan yang baik apabila perempuan tersebut memiliki kehidupan religious yang bermutu. Yakni perempuan yang paham agama, tanpa mempersoalkan budaya patriaki yang melatarbelakangi penulisan kitab tersebut (Murniati, 2004). Pandangan-pandangan yang membatasi perempuan ini, tidak membuat perempuan tidak ada andilnya dalam masyarakat, perempuan juga masih andil dalam masa peperangan seperti pada masa Resolusi *Jihad* memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam aspek yang mampu mereka lakukan.

Andil perempuan pada masa perjuangan diantaranya dilakukan oleh komunitas perempuan dari kalangan yang memiliki kesempatan dan akses untuk berjuang dalam organisasi selama peperangan, mereka mengambil perannya dengan porsi yang dapat mereka kerjakan. Perjuangan di garda belakang juga tidak kalah peliknya yang berusaha membangun masyarakat agar tidak berlarut-larut dalam hiruk pikuknya suasana perang. Membangun lingkungan yang memiliki masa depan bagi bangsa Indonesia. Dalam upaya menciptakan lingkungan yang dicita-citakan ini maka dimulai dari hal paling mendasar yakni pendidikan. Di saat Sebagian santri putra harus mengangkat senjata untuk ber-*Jihad* dalam Resolusi *Jihad*, pesantren-pesantren mulai membuka peluang untuk santriwati dapat mengeyam pendidikan layakkan santri putra. Hal ini tidak lepas juga dari peran para Nyai yang memperjuangkan pesantren bahkan para pejuang yang bernaung dalam pesantren. Tidak hanya kaum bangsawan dan priyayi, tetapi semua perempuan dari semua golongan masyarakat.

a. Peran Perempuan Secara Langsung Dalam Perspektif zamannya

Besarnya peran Ulama terkhususnya pada organisasi Nahdlatul Ulama juga berdampak pada terangkatnya pemikiran tentang bagaimana peran dan kedudukan perempuan di masyarakat pada masa peperangan saat itu. Nahdlatul Ulama pada akhirnya memiliki sub-organisasi yang menampung pemikiran, gagasan, dan perjuangan pergerakan perempuan pada masa itu. Sub-organisasi tersebut adalah Nahdlatul Ulama Muslimat (NOM) yang diresmikan pada 1946 dalam Kongres NU ke-16. Muslimat kemudian yang diketuai oleh Nyai Chadijah Dahlan (Ratnasari, 2023). Hal ini didukung juga oleh pernyataan Nyai Mahsuna, pihak pengasuh Pesantren Salafiyah Syafiliah Khairiyah Hasyim Seblak (interview, 18 Oktober 2023). Nyai Mahsuna mengatakan bahwa organisasi masyarakat Muslimat turut dalam perjuangan Resolusi *Jihad*. Menurut Nyai Mahsuna Pimpinan Cabang Muslimat Jombang pada masa itu kemungkinan besar turut andil dalam Resolusi *Jihad* di Jombang. Organisasi Muslimat ini juga bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan juga mengadakan pengajian-pengajian. Di kala bangsa sedang tidak baik-baik saja karena peperangan, Muslimat hadir agar kehidupan sosial masyarakat tidak runtuh oleh situasi dan kondisi yang ada.

Muslimat bergerak membawa misi di bidang-bidang yang sebagian besar merupakan gerakan di garda belakang, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Muslimat juga turut andil di garda terdepan. Salah satu contoh peran perempuan dalam organisasi Muslimat terkhususnya di Jombang dapat dilihat dari sosok Solichah A. Wahid Hasyim yang mengambil peran menjadi kurir yang memiliki tugas mengantarkan bahan pangan maupun pesan-pesan ke garda depan di Jombang, Mojokerto hingga Krian. Dengan kecerdasannya beliau berhasil melakukan penyusupan kedalam pertempuran-pertempuran yang cukup berbahaya pada masa Resolusi *Jihad* lebih tepatnya pada Tahun 1945-1949 (Ma'shum & Zawawi, 1996). Kemahiran Solichah A. Wahid Hasyim dalam menghadapi peperangan di garda depan tidak lepas dari bekal pengetahuan yang ia dapatkan ketika menjadi anggota Fujinkai yang tedorong oleh keadaan pada masa Pendudukan Jepang. Melalui organisasi Fujinkai ini Solichah A. Wahid Hasyim memperoleh pengetahuan dan keterampilan P3K bahkan diajarkan untuk membuat perban dari bahan seadanya seperti *gedebog* mengingat persediaan P3K selama perang serba kekurangan (Dahlan, Ahmad, & Zawawi, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa kegigihan dan juga kekuatan yang muncul dari perempuan oleh tuntutan zaman juga dapat disetarakan oleh peran kaum pria, meskipun dipandang tidak sesuai dengan kodrat perempuan. Hal ini juga merupakan hasil didikan kedua orang tua Solichah A. Wahid Hasyim yang tidak pernah membedakan ilmu yang diberikan kepada Solichah A. Wahid Hasyim dan saudara-saudaranya. Ayah Solichah A. Wahid Hasyim sendiri mengatakan bahwa Solichah A. Wahid Hasyim sangat menonjol dan maju dalam

pengetahuan, serta lebih berani, liberal, dan banyak ide bebas nan mandiri. Demikianlah perempuan apabila mendapatkan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki, mereka dapat setara dalam kehidupan sebagai sesama makhluk yang cerdas akal dan akhlakunya (Dahlan et al., 2001). Peran Solichah A. Wahid Hasyim yang nampak berlainan dengan pandangan masyarakat pada masa itu terhadap kedudukan perempuan yang cenderung berperilaku lemah lembut dan feminim menunjukkan bahwa terdapat hasrat untuk menopang perjuangan dikala ia diberi kedudukan serta kesempatan. Dari sudut pandang ajaran Islam sendiri sebenarnya tidaklah salah perempuan berpartisipasi dalam perang. Salah satu contohnya adalah pada masa Nabi Muhammad S.A.W. terdapat seorang pejuang wanita bernama Asma binti Yazid al-Anshariyah yang bahkan dikatakan dapat membunuh sembilan tentara musuh pada saat perang. Kemahiran yang demikian berarti ia bukanlah seorang amatir melainkan seseorang yang telah berpengalaman dalam perang (Mulia, 2014).

Peran Solichah A. Wahid Hasyim atau apabila di Pesantren Tebuireng dikenal dengan Nyai Wahid didapat juga melalui wawancara dengan Bapak Muhammad Rizal, pihak pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng. Menurut keterangan Bapak Muhammad Rizal selama operasi militer Belanda ke dalam Pondok untuk menutup Pondok Tebuireng dan hendak melucuti senjata dari Laskar Hizbullah dikarenakan pihak Belanda mengetahui bahwa pada masa itu Pesantren dibuat markas Laskar. Akan tetapi pada saat hendak melucuti senjata Laskar Hizbullah di Pondok Pesantren Tebuireng, amunisi senjata Laskar Hizbullah yang sudah sangat terbatas tidak sempat ditemukan. Hal ini dikarenakan peran dari Nyai Wahid, istri dari KH A. Wahid Hasyim yang pada saat Belanda memasuki pondok segera menyembunyikan senjata-senjata Laskar Hizbullah dibawah tumpukan cucian kemudian mencuci di hadapan tantara Belanda yang tengah menggeledah pesantren, namun beliau tetap mencuci dengan segala ketenangan beliau. Sehingga Belanda tidak berhasil menemukan senjata milik Laskar Hizbullah di Pesantren Tebuireng (interview, 18 Oktober 2023). Bahkan di dalam buku biografi beliau diceritakan bahwa Nyai Wahid juga pernah menyamar menjadi babu bersama ibu-ibu pondok ketika Belanda masuk ke dalam Pesantren Tebuireng yang kala itu mencari anggota Laskar Hizbullah. Nyai dan para ibu dengan segera menyembunyikan segala jenis pakaian yang mirip dengan pakaian tentara anggota Laskar Hizbullah tidak tertangkap Belanda (Dahlan et al., 2001).

Peran perempuan lainnya yang menopang Laskar Hizbullah Jombang selain para Nyai, para ibu dan juga kaum perempuan dalam organisasi Muslimat, terdapat juga peran dari perempuan di bidang kesehatan. Pada saat serangan Belanda di Jombang pada 14 April 1949 terjadi, terdapat dua perawat dari RSUP Jombang yang sedang menyelamatkan diri ketika Belanda tiba di desa Baweh dan desa Karangpagrok. Kedua orang tersebut bernama Iswinantu dan Sumiyati yang pada akhirnya turut membantu merawat serta mengobati para pejuang yang terluka hingga sembuh. Setelah itu baik Iswinantu maupun Sumiyati memutuskan bergabung bersama para tentara di Kompi S.T.C turut berjuang melawan penjajahan melalui peran yang dapat mereka lakukan yakni di bidang kesehatan (Abduljalal, 1992).

Demikianlah peran perempuan yang langsung berpartisipasi dalam perang pada masa Resolusi Jihad. Perempuan-perempuan tangguh di garis depan. Dan demikianlah esensi kepahlawanan yang dipandang melalui kacamata zaman itu. Dimana ketangguhan dan sosok heroik yang mencapai atau menciptakan suatu hal besar menjadi pencapaian seorang pejuang. Peran yang erat kaitannya dengan maskulinitas yang tidak semua perempuan memilikinya atau mampu memilikinya pada zaman itu.

b. Peran Perempuan Secara Tidak Langsung Dalam Dimensi Femininitas Sejarah Keluarga

Ketanggungan perempuan selama masa peperangan menunjukkan bahwa perempuan pun mampu berjuang dengan cara yang dunia pandang sebagai perjuangan. Akan tetapi, perempuan tidak harus menjadi maskulin agar dipandang memiliki kuasa dalam perjuangan. Femininitas perempuan juga memiliki kuasa pada masa perjuangan. Kuasa yang jarang sekali dipandang dan diakui. Kuasa dari sosok perempuan lekat dengan gelar ibu yang menjadi figur moral dalam keluarga. Hal ini menjadikan perempuan yang bergelar ibu memiliki beban tugas dan tanggungjawab agar menjadi panutan bahkan juga mengemban tugas untuk mengajarkan generasi muda mengenai moralitas kehidupan. Adapun di dalam keluarga kedudukan istri erat dengan kebergantungan pada suami, kemudian kedudukan anak perempuan bergantung pada sang ayah atau saudara laki-lakinya. Pada akhirnya pandangan ini membawa perempuan cenderung memandang keluarga sebagai sebuah penjara kehidupan, sehingga pada masa kini banyak perempuan menganggap berkeluarga menghilangkan kemerdekaannya (Murniati, 2004). Tetapi apabila menilik peran perempuan dalam keluarga pada masa perempuan sangat tunduk dapat kita telaah bahwa peran perempuan dalam keluarga bukan sekedar menjadi ibu rumah tangga yang baik bagi suami dan anak. Terdapat nilai perjuangan oleh perempuan di dalam keluarga. Hal ini menjadi tersisihkan dalam sejarah imbas dari penulisan sejarah yang mengambil tema perlawanan yang gagah atas penjajahan dan apabila membahas terkait perempuan juga dipandang dari sudut pandang maskulinitas seperti bagaimana perempuan berjuang selayaknya laki-laki atau bagaimana perempuan mendirikan organisasi-organisasi seperti kaum laki-laki untuk memperjuangkan hak perempuan. Namun peran perempuan dalam dimensi femininitas dalam hal ini peran perempuan dalam keluarga dapat menjadi historiografi perempuan yang digubah dalam model sejarah keluarga (Nuryanti & Akob, 2019). Melalui peran perempuan di dalam keluarga ini banyak menghasilkan dampak berantai atas perjuangan kemerdekaan pada masa itu.

Peran perempuan dalam dimensi femininitas yang erat dengan keluarga dengan semboyan “dapur, sumur, kasur” bukan berarti peran perempuan dalam keluarga hanya sebatas keluarga intinya saja atau keluarga besarnya saja. Merujuk pada salah satu tokoh Nyai yang berjuang pada masa Resolusi Jihad yakni Nyai Wahid. Dibalik peran Nyai Wahid di garis depan, selayaknya perempuan pada zamannya Nyai Wahid juga aktif dalam urusan di garda belakang seperti keterlibatan Nyai Wahid di dapur umum bersama dengan para ibu lainnya di pabrik Cukir yang terletak tak jauh dari Pesantren Tebuireng. Peran yang selalu dikerjakan oleh perempuan di dalam keluarga sehari-hari. Dengan keterampilan memasak dan mengolah makanan dalam keadaan serba berkekurangan, bukankah peran perempuan di dapur umum sangatlah menopang Laskar Hizbullah di Jombang (Wahid, 2018). Bahkan di tengah kesibukan Nyai Wahid di dapur umum, beliau menyempatkan diri untuk membakar semangat para pejuang melalui pidato bahkan memutar radio yang membakar semangat para pejuang karena Denanyar tempat Nyai Wahid sempat diungsikan merupakan tempat transit para pejuang. Tidak jarang juga Nyai Wahid mendengarkan keluh kesah para pejuang sebagai suatu dukungan moral bagi para pejuang (Dahlan et al., 2001).

Peran Nyai Wahid di garda belakang tidak hanya mengelola dapur umum di Jombang saja. Beliau menjadi tameng bagi sang suami dikala sang suami, yakni KH Wahid Hasyim dalam bahaya. Kala itu KH Wahid Hasyim pulang membawa beberapa dokumen rahasia dan sedang dalam perburuan tantara Belanda. Nyai Wahid dengan segera menggunakan siasat yang sama seperti ketika menyembunyikan senjata dan pakaian tantara Laskar Hizbullah. Beliau membawa dokumen-dokumen rahasia tersebut

ke tempat pencucian pakaian. Dengan berpura-pura menjadi babu, Nyai Wahid meduduki dokumen-dokumen tersebut sembari mencuci pakaian (Dahlan et al., 2001).

Tugas dan tanggungjawab perempuan dalam keluarga juga senantiasa dijalankan di tengah hiruk pikuk masa peperangan, karena kehidupan sosial masyarakat harus tetap berjalan agar tidak runtuh oleh situasi dan kondisi yang ada supaya masih ada harapan bagi generasi selanjutnya. Seperti yang dipertanggungjawabkan kepada kaum perempuan, yakni mengayomi generasi penerus bangsa. Perempuan Muslimat yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan berusaha mewujudkan hal tersebut. Salah satu contoh nyata dalam kehidupan sosial masyarakat selama masa perang ialah sosok Nyai Masruroh yang dalam pengungsian di Denanyar karena penjajah mulai memasuki Tebuireng dan menangkap sang suami, yakni KH Hasyim Asy'ari. Di Denanyar Nyai Masruroh tidak tinggal diam, dengan berbekal ilmu yang beliau miliki, beliau mengajar para santriwati di Denanyar. Kehidupan sosial masyarakat harus tetap berjalan, agar masa depan bagi bangsa yang akan Merdeka tetap ada. Dan di sinilah perempuan yang tidak maju digaris depan mengambil bagian.

Perempuan dalam gelarnya yang lain yakni sebagai Istri juga turut berperan dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Meskipun secara tidak langsung, sikap diri perempuan ketika ditinggalkan oleh para suami berperang menjadi ujung tombak rumah tangga dan masa depan generasi selanjutnya yang masih belia dan butuh asuhan. Belajar dari sosok Soepinah, istri seorang pejuang BKR. BKR merupakan satuan tantara Indonesia secara nasional yang merupakan himpunan dari berbagai organisasi termasuk Laskar Hizbullah dan PETA. Soepinah merupakan istri dari Kasman Singodimedjo. Menurut ibu Sopeniah, karena sikap beliau yang tenang dan tetap mengerjakan tugasnya sebagai guru seperti biasa, sehingga pak Kasman dapat pergi melakukan pekerjaannya di luar dengan tenang pula. Ketika pak Kasman sempat ditahan oleh Belanda Ibu Soepinah tidak resah, beliau tetap tenang dan bekerja. Beliau memikirkan bagaimana anak-anaknya akan makan jika tidak bekerja. Bagi ibu Soepinah keadaan pak Kasman di penjara beliau serahkan penuh kepada Allah, karena beliau meyakini bahwa suaminya berjuang di jalan yang benar dan ummat tidak akan membiarkan hal itu larut terlalu lama begitu saja. (Kasman, 1982). Hal serupa dialami oleh Nyai Wahid. Ia menjadi seorang istri memiliki ketenangan dan kemandirian yang luar biasa. Yang dimiliki tidak semata-mata beliau dapat miliki begitu saja. Beliau ada sosok yang ditempa oleh keadaan. Beliau mampu mendidik anak-anaknya sendirian, karena sering kali ditinggal sang suami untuk berjuang bagi bangsa Indonesia (Dahlan et al., 2001). Keterampilan para istri yang dapat berjuang dalam keluarga dikala sang suami berperang merupakan pengaruh secara tidak langsung atas kesuksesan perjuangan di garda depan oleh kaum laki-laki.

Peran perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara sadar maupun tidak sadar berpengaruh pada perjuangan kemerdekaan layak untuk diabadikan dalam sejarah. Perempuan yang diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki mampu mengerjakan apa yang dipercayakan kepada laki-laki untuk dikerjakan seperti pada masa peperangan. Namun bukan berarti perempuan yang tidak mendapatkan kesempatan serupa tidak turut andil dalam perjuangan kemerdekaan. Kita hanya perlu melihat dari sudut pandang yang berbeda bagaimana perempuan mengambil peran pada berbagai situasi dalam berbagai aspek yang dapat dilakukan.

4. Peran Perempuan dalam Resolusi Jihad sebagai Wawasan Sejarah Lokal Jombang

Peranan perempuan dalam menopang Laskar Hizbullah pada masa Resolusi Jihad kiranya dapat dikenang oleh generasi penerus bangsa. Dalam hal ini terkhususnya generasi muda di Jombang. Kota santri yang mencetuskan lahirnya Laskar Hizbullah dan

Resolusi Jihad itu sendiri. Dimana tokoh-tokoh besarnya juga lahir dari Jombang. Kiranya tidak hanya peristiwa besar ataupun tokoh-tokoh yang memiliki andil yang besar saja yang dikenang dalam sejarah. Melalui muatan sejarah lokal, kiranya peran perempuan dalam menopang Laskar Hizbullah pada masa Resolusi *Jihad* ini tidak dilupakan dalam sejarah terkhususnya bagi masyarakat Jombang itu sendiri.

Kesadaran akan sejarah lokal merulakan hal yang penting dalam pembelajaran sejarah dan juga bagi pengetahuan umum masyarakat. Hal ini dikarenakan sejarah lokal merupakan garda terdepan yang menyambungkan masyarakat dengan sejarah. Kesadaran sejarah akan terjadi apabila seseorang mengenal sejarah dari lingkungannya itu sendiri. Agar meningkatkan pengertian serta pemahaman yang dalam terhadap masa lalu yang dapat dikenali karena lekat dengan lingkungan sekitar. Tujuannya agar terjadi proses integrasi nasional, ujung tonggak pembangun bangsa serta menjadi sarana yang krusial bagi penguatan rasa nasionalisme. Dengan demikian menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara juga. Selain itu memiliki kesadaran sejarah juga penting bagi generasi penerus bangsa, agar memiliki nilai yang dapat dipetik atas setiap peristiwa yang terjadi di masa lalu mulai dari lingkungan sekitarnya. Sebagai dasar menjalani kehidupan untuk masa depan. Dengan memperkenalkan sejarah melalui situasi nyata di sekitarnya generasi muda akan mengenal secara langsung bagaimana lingkungan masyarakat sekitar mereka berjalan dari masa lampau, kini dan memperkirakan bagaimana mereka akan mengambil sikap ketika nantinya akan terjun ke dalam masyarakat itu sendiri. Melalui proses mengenang pengalaman pada masa lalu, harapannya generasi muda dapat melihatnya ke sisi masa kini, bahkan diharapkan juga mampu memprediksi dan memproyeksikan masa depan (Syahputra, Sariyatun, & Ardianto, 2020).

Melalui pembelajaran di sekollah, sejarah lokal terkait peran perempuan dalam Laskar Hizbullah pada masa Resolusi *Jihad* terkhususnya bagi daerah Jombang ini dapat diterapkan dalam pembelajaran tingkat SMA berdasarkan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek nomor 008/H/KR/2022 Capaian Pembelajaran di jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Lebih terpatnya dapat dimasukkan dalam Fase F pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Agar siswa dapat menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal seperti yang ditentukan dalam Keterampilan Berpikir Sejarah sebagai elemen keterampilan proses sejarah pada mata Pelajaran Sejarah di kelas XI tingkat SMA/MA/Program Paket C (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Jombang yang dikenal sebagai Kota Santri kiranya juga tetap melestarikan pengetahuan sejarah lokal terkait peran perempuan dalam Laskar Hizbullah, laskar para santri, yang juga dikenal sebagai para tentara Tuhan ini pada masa Resolusi *Jihad* agar tidak terlupakan dalam sejarah.

Kesimpulan

Masa Resolusi *Jihad* atau *Jihad* Fi Sabilillah menjadi latar belakang perjuangan Laskar Hizbullah dan pergerakan perempuan dalam Laskar Hizbullah pada masa Resolusi *Jihad*. Dalam perjuangan ini peran perempuan tidak dapat disingkirkan dalam sejarah. Baik melalui organisasi seperti Muslimat di maupun usaha perseorangan dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Resolusi *Jihad*. Peran perempuan yang tidak hanya dipandang dari bagaimana zaman itu memandang para pejuang. Melalui penulisan ini diharapkan kita dapat melihat perjuangan perempuan dari kacamata yang berbeda. Melihat lebih jauh dalam dimensi femininitas perempuan dan peran-peran secara tidak langsung tetapi tetap layak untuk dipertimbangkan dalam sejarah. Agar perjuangan kaum perempuan tidak hanya dipandang apabila perempuan berhasil keluar dari kodratnya sebagai makhluk feminin, menjadi seorang yang gagah

perkasa dan heroic. Perempuan lebih dari mampu mengambil peranan penting dalam dimensi femininitasnya. Perjuangan kaum perempuan di Jombang yang merupakan basis Laskar Hizbullah pada masa lampau kiranya dapat melestarikan pengetahuan sejarah terkait bagaimana Laskar Hizbullah tidak berjuang sendirian, tetapi juga ditopang oleh banyak elemen masyarakat tak terkecuali oleh kaum perempuan. Dimulai dari diperjuangkannya organisasi perempuan yang awalnya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi juga turut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa Resolusi *Jihad*. Para Nyai yang tetap berperan meskipun di garda belakang dengan apa yang mereka mampu lakukan. Dan tak dapat dilupakan juga peran paramedis pada masa itu. Karena tidak ada peperangan yang tidak menelan korban, sehingga ilmu medis yang saat itu mulai dikuasai oleh perempuan juga berperan penting pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Serta para ibu yang berperan penting dalam keluarga selama masa peperangan Sehingga dapat disimpulkan bagaimana pentingnya peran perempuan dalam usaha memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Resolusi *Jihad*. Bagaimana terdapat banyak hal yang dikerjakan oleh perempuan, tetapi sedikit sekali yang dicatat oleh sejarah. Agar hal itu tidak dilupakan, maka perlu diabadikan dalam catatan sejarah. Perlu diajarkan terus menerus kepada generasi penerus bangsa agar generasi penerus bangsa tidak melupakan bahwa kemerdekaan yang dirasakan saat ini adalah perjuangan dari banyak elemen masyarakat tak terkecuali para perempuan. Maka sejarah peran perempuan dalam Laskar Hizbullah pada masa Resolusi *Jihad* di Jombang ini dapat diajarkan dalam mata Pelajaran sejarah sebagai muatan lokal pada materi materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan kelas XI SMA/MA.

Melalui penelitian ini yang menghadirkan peran perempuan pada masa peperangan dalam sudut pandang yang berbeda. Kiranya penelitian yang membahas perempuan kedepannya dalam menulis sejarah perempuan dalam dimensi femininitas perempuan yang tidak terpaku pada maskulinitas atau kebudayaan patriaki yang lekat dalam masyarakat, tidak juga menuliskannya dalam alur sejarah Indonesia yang masih lekat dengan kebesaran tokoh-tokoh politik saja yang berkecimpung dalam masalah-masalah politik besar. Besar harapannya agar historiografi perempuan dapat berkembang dalam berbagai ragam penulisan dengan model yang beragam pula.

Daftar Pustaka

- Abduljalal, H. R. (1992). *Tri Khizbullah Berjuang*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Abdullah, T. (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Affiah, N. D. (2017). *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dahlan, M., Ahmad, R.-U., & Zawawi, A. (2001). *Solichah A. Wahid Hasyim Muslimah di Garis Depan*. Jakarta: Yayasan K.H. A. Wahid Hasyim.
- El-Kayyis, I. (2015). *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Gemini dan Kunto Sofianto, G. E. (2015). Peranan Lasykar Hizbullah Di Priangan 1945-1948. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(3), 381.
- Hasan, M. T. (1987). *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara.
- Heriyanto, H. (2017). Resolusi jihad NU 1945: peran ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan NKRI. *Ilmu Sejarah - SI*, 2(5), 756–775.
- Hidayat, L., & Saraswati, U. (2019). Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 177–185.

- Kasman, P. P. 75 T. (1982). *Hidup Itu Berjuang :Kasman Singodimedjo 75 Tahun*. Jakarta: Penerbit N.V. Bulan Bintang.
- Ma'shum, S., & Zawawi, A. (1996). *Berkhidmat untuk Agama, Negara, dan Bangsa: 50 Tahun Muslimat NU*. Jakarta: Nahdlatul Ulama.
- Mulia, P. D. S. M. (2014). *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan & Keadilan Gender*. Yogyakarta: SM & Naufan Pustaka.
- Mulyaningsih, J., & Hamidah, D. N. (2018). Laskar Santri Pejuang Negeri: Rekam Jejak Laskar Hizbullah dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 6(2), 1–30.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Gentar Gender;Buku Kedua* (Buku Kedua; K. Husna, Ed.). Magelang: Indonesiatera.
- Nuryanti, R., & Akob, B. (2019). *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia(Eksistensi dan Dominasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ratnasari, R. J. D. (2023). *Muslimat NU: Peran Dalam Pemberdayaan Perempuan Bidang Sosial-Keagamaan di Kabupaten Jombang Jawa Timur (1969-2015)*. Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.
- Supriyadi. (2015). *Ulama Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
- Wahid, S. (2018). *Ibuku Inspirasiku Nyai Solichah Wahid Hasyim (Ibunda Gus Dur dan Gus Sholah)* (Cetakan ke; A. Faozan & M. Rohmatulloh, Eds.). Jombang: Pustaka Tebuireng.